

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pendidikan sangat diperlukan, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Sebagian besar masyarakat menyadari pentingnya pendidikan dalam menata masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu setiap negara senantiasa berusaha meningkatkan mutu pendidikan, disamping bidang lain dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu dan kompetitif. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting guna membangun manusia yang berpengetahuan, bermoral dan bermartabat. Tanpa pendidikan manusia akan sulit untuk berkembang. Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, terlebih lagi bagi bangsa yang sedang berkembang dan yang sedang giat membangun negaranya atau bangsanya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terlembaga dalam mengarahkan atau mengelola anak didik agar pengetahuan, penghayatan meningkat, yang bisa diukur dari perilakunya.¹ Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam bab 2 pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaknya, yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Agama islam adalah agama yang

¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. CV Pustaka setia, Bandung. 2013. hlm. 213.

² Barnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta. 2013. hlm. 45.

universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang bersifat ukhrawi. Salah satu ajaran islam adalah mewajibkan semua umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.³ Pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Pendidikan pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk membentuk pribadi manusia menjadi generasi penerus yang baik, berkepribadian akhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pendidikan agama Islam hendaknya juga ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan pondasi yang menentukan untuk pendidikan yang selanjutnya.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam sisdiknas nomer 1 juga disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian

³ <http://bambumoeda.wordpress.com/2012/06/11/pengertian-pendidikan-islam/> Diakses 16 september 2016, waktu 21:00 WIB

kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁴

Dalam melaksanakan pendidikan dibutuhkan suatu lembaga pendidikan yaitu sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi anak. Karenanya peran dan kontribusi guru sangatlah dominan. Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral, melahirkan anak didik yang cerdas dan berakhlak sebagaimana harapan orang tua.⁵ Berbicara tentang pendidikan pasti akan membahas tentang pembelajaran. Pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting karena pembelajaran memiliki peran yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan. Pembelajaran adalah suatu kegiatan di mana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri.⁶

Pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada keberadaan guru yang bermutu. Keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. Jika berbicara tentang guru, sesungguhnya guru diharapkan menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan luas dan pemahaman yang mendalam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah manusia yang tugasnya mengajar. Adapun menurut vembroanto dalam kamus pendidikan, guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utamanya adalah mengajar. Pada sisi lain, guru diidentikkan dengan istilah pendidik karena makna pendidik sebagai usaha untuk mengembangkan, mengarahkan, mentrasfer ilmu dapat dilakukan secara umum. Istilah guru dapat biasa dipakai untuk pendidik pada lembaga formal, seperti sekolah, madrasah dan dosen

⁴<http://akhmadsudrajad.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/> Diakses 16 September 2016, waktu: 21.00 WIB

⁵ Novan Ardiy Wiyani. *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Pustaka Insani, Yogyakarta. 2012, hlm. 21.

⁶ Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2014. hlm. 183

dalam dunia perguruan tinggi.⁷ Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.⁸

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Berdasarkan hal itulah guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mampu belajar karena memang siswalah subjek utama dalam belajar.⁹ Fungsi guru yang paling utama adalah memimpin siswa, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas. Guru itu, disamping orang tua, harus menjadi model atau suri teladan bagi siswanya. Siswa mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman.¹⁰

Dalam proses pembelajaran tentunya harus ada siswa atau peserta didik. Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang

⁷ H. Mahmud dan Ija Suntara, *Antropologi Pendidikan*. CV Pustaka Setia, Bandung, hlm. 153.

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 9.

⁹ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁰ Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 2011. hlm.124.

menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa merupakan subyek belajar.¹¹

Guru dalam menyampaikan materi pelajaran tentunya mempersiapkan model pembelajaran terlebih dahulu. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.¹²

Permasalahan yang ada di MAN 1 Kudus khususnya kelas XI ternyata masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan masih ada siswa yang belum menyadari perilakunya sehingga mereka belum sanggup memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar yaitu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Misalnya saja dalam berbicara masih ada yang kurang sopan santun, ketika pembelajaran di kelas masih ada beberapa siswa yang gaduh kemudian tidak mengerjakan PR, belum bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan sebagainya. Hal inilah yang membuat kepribadian seorang siswa menjadi tidak berkembang dengan baik. .

¹¹ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012. hlm.111.

¹² Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007. hlm. 1

Ada banyak model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Misalnya model yang di terapkan oleh guru atau pendidik di MAN 01 Kudus. Guru tersebut menerapkan model pembelajaran *identity education* atau pendidikan identitas. Model pendidikan identitas diri atau pengenalan diri atau membangun jati diri adalah model pembelajaran yang bersifat intruksional dan sifat pengasuhan atau pembimbingan. Ia menginstruksikan pada para peserta didik dalam keterampilan belajar dasar dan menumbuhkan citra-diri positif, control diri, dan keterkaitan dengan orang lain. Model pendidikan identitas atau membangun jati diri ini mengajarkan keterampilan belajar untuk mempengaruhi citra diri positif, control diri dan hubungan antar citra diri para peserta didik.¹³ Model pembelajaran inilah yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan interpersonal dan kemandirian siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran yang berjudul **“Implementasi Model *Identity Education* dalam Mengembangkan Kemampuan *Interpersonal* dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan seseorang terhadap adanya suatu masalah. dan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus. Oleh karena itu, perlu dikemukakan tentang fokus yang akan diteliti. Adapun fokus penelitian ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan *interpersonal* dan kemandirian siswa melalui model *identity education* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

¹³ John P. Miller. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*. Yogyakarta. Kreasi Wacana. 2002. hlm. 137.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan yaitu :

1. Bagaimana Implementasi Model *Identity Education* dalam Mengembangkan kemampuan *Interpersonal* dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Model *Identity Education* dalam Mengembangkan kemampuan *Interpersonal* dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan Implementasi Model *Identity Education* dalam Mengembangkan kemampuan *Interpersonal* dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Model *Identity Education* dalam Mengembangkan kemampuan *Interpersonal* dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Model *Identity Education* dalam Mengembangkan kemampuan *Interpersonal* dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi hambatan Implementasi Model *Identity Education* dalam Mengembangkan kemampuan *Interpersonal* dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan arah kepada guru mengenai Model Identitas diri atau *Identity Education* dalam proses belajar mengajar sehingga dapat melaksanakan dan menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan dan menerapkan ilmu yang didapat.
- b. Bagi guru dapat meningkatkan perhatian peserta didik agar aktif dan menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik dapat digunakan sebagai motivasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

